

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR  
BERAS INDONESIA PERIODE TAHUN 2000 – 2014**

**JURNAL**



**Disusun Oleh:**

**Nama : Laksita Noor Asshaumantio**

**NIM : 12313297**

**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**ILMU EKONOMI**

**2017**

## **PENGESAHAN**

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia

Periode Tahun 2000 - 2014

Nama : Laksita Noor Asshaumantio

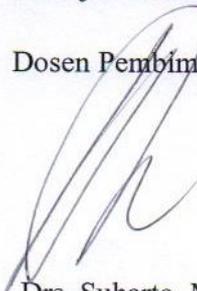
Nim : 12313297

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 24 Februari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Suharto, M.Si

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedman penyusunan skripsi Jursan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta,

Penulis



Laksita Noor Asshaumantio

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia  
Periode Tahun 2000 - 2014**

Laksita Noor Asshaumantio

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Laksitanoor@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berjudul Analisis Impor Beras Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2014 studi dengan model Error Corection Model (ECM). Hal ini dilatar belakangi dengan nilai impor beras ayng ada di Indonesia dengan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produksi beras dan konsumsi beras berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Sedangkan variabel kurs valuta asing dan tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek vaariabel produksi beras dan konsumsi beras berpengaruh di Indonesia. Variabel kurs valuta asing dan harga beras tidak berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.*

**Kata Kunci** : Impor, Produksi, Konsumsi, Kurs Valuta Asing, Harga, Beras.

## **PENDAHULUAN**

Pertanian padi bagi Indonesia sangat penting. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa pertanian padi merupakan penghidupan bagi sebagian besar penduduk, sementara beras merupakan makanan pokok hampir semua penduduk Indonesia. Prawiro (1998) mengemukakan bahwa "...perekonomian Indonesia boleh dikatakan sebagai perekonomian beras".

Konsumsi beras per kapita per tahun Indonesia secara rata-rata berdasarkan data konsumsi dan produksi beras hasil studi Ellis (1993) mencapai 147,8 kg. Padahal kebutuhan normal konsumsi beras bagi orang yang makanan pokoknya nasi adalah sekitar 120 kg per kapita per tahun (Mears dan Moeljono, 1982), yang selama ini digunakan sebagai takaran bagi pemberian tunjangan beras bagi pegawai negeri.

Beras yang merupakan salah satu produk dari pertanian belakangan ini mengalami banyak masalah dalam hal penyediaan stok untuk kebutuhan nasional. Oleh sebab itu pemerintah harus memberi perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan di Indonesia. Konsumsi beras Indonesia yang semakin besar juga harus diimbangi oleh produksi beras yang akan dapat mencukupi kebutuhan nasional.

**P**roduksi beras dalam negeri di harapkan mampu memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat Indonesia kenyataannya tidak mencukupi, sehingga pemerintah melakukan impor beras serta dengan dalih menjaga cadangan persediaan stok beras di Indonesia. Hermanto dalam Edward (2013), menjelaskan bahwa penduduk Indonesia yang mengkonsumsi beras pertahun sebesar 139,5 kg

lebih besar dari konsumsi beras dunia 60 kg pertahun. Konsumsi beras yang besar di Indonesia harus di imbangi dengan produksi beras sehingga mencukupi kebutuhan nasional. Oleh sebab itu, pemerintah harus memberikan perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan. Menurut Wiguna (2014), apabila produksi barang dan jasa luar negeri memiliki kualitas baik dengan harga yang lebih murah maka kecenderungan mengimpor barang atau jasa dari negara lain akan terjadi.

Walaupun produksi beras Indonesia tinggi, hal ini juga diimbangi dengan tingginya konsumsi yang akhirnya mengarahkan kebijakan pemerintah untuk melakukan impor beras. Kebijakan impor dipilih pemerintah untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri dan menekan harga agar tetap terjangkau konsumen, hal ini jelas merugikan petani.

Dalam pembangunan ekonomi, sektor pertanian masih merupakan sektor yang sangat strategis dalam mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pertanian menyediakan faktor-faktor lain, disamping sebagian besar anggota masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut.

Konsumsi beras lebih besar dari produksi beras, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas makanan pokoknya adalah beras. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat indonesia, pemerintah melakukan impor beras. Sumber utama data konsumsi beras adalah survei sosial ekonomi nasional, hal ini dilakukan setiap tahun, namun data rinci tentang konsumsi pangan dikumpulkan hanya sekali setiap tiga tahun. Menurut Rita dalam Yoga

(2013), Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang- barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Hal ini berarti nilai impor bergantung pada tingkat nilai pendapatan nasional suatu negara. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional dan semakin rendah kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan barang- barang tertentu, maka kegiatan impor pun akan semakin tinggi (Rosner 2008).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Impor, Produksi, Konsumsi Beras dan Harga Beras di**  
**Indonesia Tahun 2010 – 2014**

TAHUN	IMPOR	PRODUKSI	KONSUMSI	KURS	HARGA
2010	687,582	66,469,394	41,702,898	8,991	3,548
2011	2,750,476	65,756,904	41,255,882	8,769	4,046
2012	1,810,372	69,056,126	43,325,813	9,386	4,463
2013	472,665	71,279,709	44,720,889	10,460	4,593
2014	844,164	70,846,465	44,449,072	11,200	4,767

*Data : diolah oleh BPS*

Dilihat dari tabel diatas, bahwa pada tahun 2010 – 2014 tingkat konsumsi lebih besar dari pada produksi. Tetapi nilai pada impor lebih sedikit dari pada produksi beras dan konsumsi beras. Kebijakan impor beras dapat menstabilkan harga beras dalam waktu relatif singkat. Di sisi lain, Pemerintah perlu memperhatikan kepentingan petani padi dalam rangka peningkatan produksi padiguna menjaga stabilitas harga bahan makanan dalam jangka panjang (Widiarsih; 2012, dan Hessie; 2009). Harga beras merupakan faktor yang mempengaruhi impor beras yang akan di lakukan oleh pemerintah. Di lihat dari

tabel diatas bahwa harga beras mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan ini dapat mempengaruhi impor beras yang ada di Indonesia.

Kurs valuta asing merupakan nilai mata uang negara tertentu yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006:397). Dalam transaksi perdagangan internasional sering dijumpai terjadinya pertukaran beberapa mata uang yang berbeda, dimana mata uang negara tertentu diukur berdasarkan nilai mata uang negara lainnya.

Harga beras di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pertama adalah produksi beras. Produksi beras di Indonesia sampai saat ini lancar lancar saja, bahkan di tahun 1984 Indonesia disebut sebagai swasembada beras. Kedua adalah impor beras dimana apabila produk domestik tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, maka Bulog akan melakukan impor beras. Hal ini dilakukan agar tingkat harga umum (inflasi) bisa terkendali. Meskipun harga masih juga terjadi gejolak atau fluktuasi harga baik antara waktu ataupun antar tempat. Ketiga adalah harga gabah, harga gabah sangat menentukan harga beras karena jika harga gabah murah dan hasilnya bagus maka harga beras akan murah. Keempat yaitu pendapatan perkapita. Yang dimaksud dalam pendapatan perkapita disini adalah pendapatan per kapita nasional atas dasar harga konstan.

Melihat fenomena tersebut maka peneliti merasa harus ada penelitian mengenai impor beras di Indonesia dan faktor – faktor yang mempengaruhinya seperti produksi beras, konsumsi beras, dan kurs valuta asing. Dengan ini peneliti mengangkat judul **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor**

**Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2014”**. Metode ini mencari jangka pendek dan jangka panjangnya dengan menggunakan metode ECM.

### **RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Kurs Valuta Asing terhadap Impor Beras di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Harga Beras terhadap Impor Beras di Indonesia?

### **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2000 – 2014 .
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2000 – 2014 .
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Kurs Valuta Asing terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2000 – 2014 .
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Harga Beras terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2000 – 2014 .

## LANDASAN TEORI

Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional sebab berhubungan dengan masing – masing negara sebagai individu yang diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Di lain pihak, karena neraca pembayaran berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran sementara kebijakan penyesuaian mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan indeks harga umum, maka kedua hal ini menggambarkan aspek makroekonomi ilmu ekonomi internasional (Salvatore, 1997:6).

### 1. Teori – Teori Klasik

Adam Smith : filsafat ekonomi yang dikenal sebagai merkantilisme menyatakan bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah mengekspor lebih banyak dari pada mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan dari logam – logam mulia sebagian besar dari emas (Salvatore, 1997:23).

David Ricardo : menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi ekspor pada komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah negara tadi mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

## 2. Teori – Teori Modern

Teori *heckscher Ohlin* (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Teori siklus produk dari vernon (1966) yang dikembangkan antara lain oleh williamson (1983) dapat juga digunakan untuk menjelaskan dinamika keunggulan komparatif dari suatu produk atau industri. Teori skala ekonomis adalah suatu skala produksi dimana pada titik optimalnya, produksi bisa menghasilkan biaya per satu unit output terendah. keberadaan skala ekonomis dapat menjelaskan beberapa pola perdagangan yang tidak dijelaskan di dalam model h-o.

Transaksi perdagangan luar negeri atau ekspor impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha – pengusaha yang bertempat di negara – negara yang berbeda.

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000) diterjemahkan (Basri, 2004). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga

domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman, 2000). Produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output*, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal.

Teori Konsumsi keynes di dasarkan pada 3 postulat :

1. Menurut hukum psikologis fundamental (katakanlah ia sebagai hukum Keynes), bahwa konsumsi akan meningkat apabila pendapatan meningkat, akan tetapi besarnya peningkatan konsumsi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan, oleh karena nya adanya batasan dari Keynes sendiri yaitu bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal  $=MPC= C / Y$  (*Marginal Propensity to consume*) adalah antara nol dan satu, dan pula besarnya perubahan konsumsi selalu di atas 50% akan tetapi tetap tidak sampai 100% ( $0,5 > MPC < 1$ ).
2. Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi  $=APC= C / Y$  (*Average Propensity to consume*) akan turun apabila pendapatan naik, alasannya sederhana saja, karena peningkatan pendapatan selalu lebih besar dari peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan pastilah akan memperbesar

tabungan. Dengan demikian dapat dibuatkan satu pernyataan lagi bahwa setiap terjadi peningkatan pendapatan maka pastilah rata-rata kecenderungan menabung akan semakin tinggi.

3. Bahwa pendapatan adalah merupakan determinan (faktor penentu utama) dari konsumsi. Faktor-faktor lain dianggap tidak berarti. (Putong, 2010)
4. Pengertian Valuta Asing (valas) atau *foreign exchange (forex)* ataupun *foreign currency* adalah mata uang asing yang difungsikan sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan juga mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral (Hady, Hamdy, 2007).

Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi keuangan internasional disebut dengan *hard currency*, yaitu mata uang yang berasal dari negara maju dan nilainya relatif stabil serta kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibanding mata uang dari negara lainnya. Sebaliknya mata uang yang berasal dari negara berkembang atau negara dunia ketiga jarang digunakan sebagai alat pembayaran antar negara karena nilainya relatif tidak stabil dan kadang mengalami depresiasi atau penurunan nilai, mata uang tersebut sering disebut dengan *soft currency*. *Hard currency* berasal dari negara-negara maju seperti Dollar-Amerika serikat (USD), Yen-Jepang (JPY), Euro (EUR), Poundsterling-Inggris (GBP), Dollar-Canada (CAD), Swiss-Franc (CHF), Dollar-Australia (AUD), dan lainlain. Sedangkan *soft currency* pada umumnya berasal dari negara berkembang seperti Rupiah-Indonesia (IDR), Bath-Thailand (THB), Peso-Philipina (PHP), Rupee-India (INR), dan lain sebagainya.

1. Permintaan pembeli (konsumen) terhadap suatu komoditas serta menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga, yang selanjutnya menjelaskan pembentukan kurva permintaan. Permintaan sendiri diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga dalam waktu tertentu (Anonymous, 2013).
2. Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Anonymous (2013) tentang Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga menyatakan bahwa perilaku konsumen mengandung arti semua aktivitas individu dalam memperoleh dan menggunakan komoditas termasuk pengambilan keputusan yang meliputi aktivitas tersebut. Perilaku mengkonsumsi beras rumah tangga merupakan bagian dari perilaku ibu rumah tangga dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukannya. Perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan tersebut. Perilaku konsumen merupakan perilaku yang ditunjukkan dalam mencari, membeli, menggunakan, menilai dan menentukan produk, jasa, dan gagasan .
3. Fungsi permintaan Marshallian mempunyai properti homogen derajat nol terhadap P dan M, atau  $X_i = X_i^M(t p_i, t M) = X_i = X_i^M(p_i, M)$ . Homogen derajat nol ini mempunyai arti bahwa bila harga barang  $P_i$  dan  $M$  berubah dengan tingkat yang sama sebesar  $t$ , maka permintaan barang  $X_i$  tidak berubah. Dari fungsi permintaan tersebut dalam dilihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya jika kenaikan harga beras sama

meningkat dengan pendapatan rumah tangga maka konsumsi atau keputusan pengalihan merek kepada beras yang lebih murah tidak akan terjadi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rungkat (2014), bahwa produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara. Konsumsi penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara. Stok beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward (2013), bahwa produksi beras tidak berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia. Konsumsi beras per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Harga beras dunia tidak berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipayana (2012), bahwa harga berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia, cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia periode 1997 - 2012.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoro (2012), bahwa variabel produksi beras berpengaruh positif terhadap permintaan impor beras di Jawa Timur. positif terhadap permintaan impor beras di Jawa Timur. Variabel konsumsi berpengaruh positif terhadap permintaan impor beras di Jawa Timur

dan variabel PDB tidak berpengaruh terhadap permintaan impor beras di Jawa Timur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsyabilla (2010), bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor beras di Indonesia. Kurs berpengaruh negatif terhadap impor beras dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Produksi beras nasional tidak berpengaruh terhadap impor beras. Harga tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tewarse (2014), bahwa menyatakan bahwa produksi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dengan menganalisis data dan hal – hal yang berhubungan dengan angka – angka atau rumus – rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Error Correction Model. Error Correction Model pada penelitian ini digunakan untuk mengatasi masalah data yang tidak stasioner, data yang tidak stasioner sering ditemukan pada data time series.

Persamaan umum model regresi yang menggunakan metode *error correction model* adalah sebagai berikut :

$$\Delta \log Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log X1_t + \beta_2 \Delta \log X2_t + \beta_3 \Delta \log X3_t + \beta_4 \Delta \log X4_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y = Impor Beras

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_0 - \beta_0$  = Koefisien (estimator) masing – masing variabel independen

X1 = Produksi Beras

X2 = Konsumsi Beras

X3 = Kurs Valuta Asing

X4 = Harga Beras

### **Uji Deteksi Stasionaritas: Uji Akar Unit**

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan metode uji akar unit (unit root test) Augmented Dicky-Fuller (ADF) bisa digunakan untuk menguji stasioneritas data time series pada tingkat level, diferensiasi tingkat pertama atau diferensiasi tingkat kedua. Selain itu bisa juga memilih model uji persamaanya yaitu intersep, trend, ataupun kombinasi keduanya, dan dapat menentukan menyesuaikan panjang kelambananya

## **Kointegrasi**

Jika data mengandung unsur akar unit atau dengan kata lain tidak stasioner, namun kombinasi linier kedua variabel mungkin saja stasioner. Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data time series Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi (difference) yang sama yaitu Y adalah  $I(d)$  dan X adalah  $I(d)$  dimana  $d$  tingkat diferensi yang sama maka data tersebut terkointegrasi yang berarti mempunyai hubungan jangka panjang. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama (Widarjono, 2013)

## **Error Corection Model (ECM)**

Error Correction Model (ECM) merupakan model yang tepat bagi data *time series* yang tidak stasioner dan menjadikan data menjadi stasioner. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (Widarjono, 2013).

## **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui hasil regresi dengan metode OLS agar dapat menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yaitu dengan menggunakan uji normalitas, uji

heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah normalitas, masalah heteroskedastisitas dan masalah autokolerasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid. Uji asumsi OLS digunakan untuk memperoleh hasil regresi yang baik dan efisien, yang sesuai dengan Kriteria BLUE.

### **HASIL DAN ANALISIS**

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

$$\text{IMPOR} = 8320115 - 27.44857\text{PRODUKSI} + 43.62010\text{KONSUMSI} - 443.4691\text{KURS} + 373.7246$$

$$t = (1.361550) (-4.723828) (4.714825) (-1.645361) (0.802515)$$

berdasarkan penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka panjang adalah sebagai berikut :

- Variabel PRODUKSI dengan nilai t-statistik sebesar 4.723828, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel PRODUKSI memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 15 - 5 = 10$ ) yaitu sebesar 1.812, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $4.723828 > 1.812$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang PRODUKSI berpengaruh negatif terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.
- Variabel KONSUMSI dengan nilai t-statistik sebesar 4.714825, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel KONSUMSI memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t

dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 15 - 5 = 10$ ) yaitu sebesar 1.812, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $4.714825 > 1.796$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang KONSUMSI berpengaruh positif terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.

- Variabel KURS dengan nilai t-statistik sebesar 1.645361, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel KURS memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 15 - 5 = 10$ ) yaitu sebesar 1.812, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $1.645361 < 1.812$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang KURS tidak berpengaruh terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.
- Variabel HARGA dengan nilai t-statistik sebesar 0.802515, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel HARGA memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 15 - 5 = 10$ ) yaitu sebesar 1.812, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0.802515 < 1.812$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang HARGA tidak berpengaruh terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian:

$$\Delta \text{IMPOR} = 276198.1 - 26.2194 \Delta \text{PRODUKSI} + 41.52471 \Delta \text{KONSUMSI} - 207.2247 \Delta \text{KURS} - 152.9166 \Delta \text{HARGA} - 1.102502 \text{ECT01}(-1)$$

$$t = (0.796629) (-4.351140) (4.367079) (-1.004870) (-0.299931) (-3.793818)$$

berdasarkan penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka pendek adalah sebagai berikut :

- Variabel D(PRODUKSI) dengan nilai t-statistik sebesar 4.351140, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel D(PRODUKSI) memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 14 - 5 = 9$ ) yaitu sebesar 1.833, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $4.351140 > 1.833$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek D(PRODUKSI) berpengaruh negatif terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.
- Variabel D(KONSUMSI) dengan nilai t-statistik sebesar 4.367079, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel D(KONSUMSI) memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 14 - 5 = 9$ ) yaitu sebesar 1.833, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $4.367079 > 1.833$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek D(KONSUMSI) berpengaruh positif terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.
- Variabel D(KURS) dengan nilai t-statistik sebesar 1.004870, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel D(KURS) memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 14 - 5 = 9$ ) yaitu sebesar 1.833, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $1.004870 < 1.833$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek D(KURS) tidak berpengaruh terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.

- Variabel D(HARGA) dengan nilai t-statistik sebesar 0.299931, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel D(HARGA) memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 14 - 5 = 10$ ) yaitu sebesar 1.833, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0.299931 < 1.833$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek D(HARGA) tidak berpengaruh terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel produksi beras dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hubungan antara produksi beras dengan impor beras memiliki hubungan *trade off*, dimana ketika produksi naik maka permintaan terhadap impor beras akan turun. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rungkat (2014), bahwa produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara.
2. Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel konsumsi beras dalam jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Dimana ketika konsumsi beras naik maka impor akan naik. Hasil ini sesuai dengan teori permintaan. Jika permintaan naik, maka barang yang akan ditawarkan juga akan naik. Jumlah produksi beras yang dipenuhi dalam

negeri berkurang maka pemerintah akan melakukan kebijakan impor terhadap beras. Hal ini untuk memenuhi tingkat konsumsi terhadap beras yang semakin meningkat.

3. Dilihat dari hasil didapatkan bahwa kurs valuta asing dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan melengkapi kebutuhan pangan merupakan kepinginan utama. Beras yang merupakan salah satu sektor penentu dalam pertumbuhan ekonomi juga bisa menggunakan naik turunnya harga untuk menstabilkan perekonomian. Maka dari kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap impor beras yang dimana manfaatnya untuk melengkapi kebutuhan pangan dan harga di Indonesia.
4. Dari hasil regresi didapatkan bahwa harga beras dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan melengkapi kebutuhan pangan merupakan kepinginan utama. Beras yang merupakan salah satu sektor penentu dalam pertumbuhan ekonomi juga bisa menggunakan naik turunnya harga untuk menstabilkan perekonomian. Maka harga beras tidak berpengaruh terhadap impor beras yang dimana manfaatnya untuk melengkapi kebutuhan pangan dan harga di Indonesia.

## **IMPLIKASI**

1. Pemerintah harus meningkatkan sektor produksi beras di Indonesia agar kebutuhan akan beras di Indonesia dapat tercukupi. Dengan kebijakan melakukan perluasan lahan akan meningkatkan produktivitas beras di Indonesia. Dan juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

2. Pemerintah harus mencukupi tingkat konsumsi masyarakat terhadap beras. Karena beras merupakan kebutuhan pangan. Pemerintah dapat meleluarkannya dengan meningkatkan produktivitas beras tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta.
- Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta.
- Anggoro, Rindi. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(5) Agustus 2012. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- BPS Indonesia. 2014. *Indonesia Dalam Angka 2010*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- 2014. *Indonesia Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- 2014. *Indonesia Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- 2014. *Indonesia Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- 2014. *Indonesia Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- 2014. *Indonesia Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- Dwipayana, I Kadek Agus. 2012. Pengaruh Harga, Cadangan Devisa, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 3(4) Agustus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Edward Christanto. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. 7(2) Agustus 2013. Universitas Ma Chung. Malang.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi International: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Kariyasa. 2008. Dampak Tarif Impor Dan kinerja Kebijakan Harga Dasar Serta Implikasinya Terhadap Daya Saing Beras Indonesia Di Pasar Dunia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 1(4) Desember 2008. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Rosner, L. Peter Neil McCulloch. 2008. A Note On Rice Production, Consumption and Import Data In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44(1) March 81-92
- Rungkat, Desiane Maria. 2014. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Sulawesi Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Samratulangi. Manado.
- Salsyabilla, Malyda Husna. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode 2000 – 2009. *Jurnal Media Ekonomi*. 18(2) Agustus 2010. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Economic International*. Edisi Kelima, Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Saputra, I Kadek Eka. 2014. Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi dan Kurs Dollar AS Terhadap Impor Gula Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*. 3(8) Agustus. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Sukirno, S. 2010. *Teori Pengantar Makroekonomi Edisi Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tewarse, Isaac Terungwa. 2014. The Impact Of Rice Production, Consumption And Importation In Nigeria: The Political Economy Perspectives. *International Journal of Sustainable Development and World Policy*. 3(4) : 90-99.
- Wiguna, Ida Bagus Wira Satrya. 2014. Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar, PDB dan Inflasi Terhadap Impor Mesin kompresor Dari Cina. *E-Jurnal EP Unud*. 3(5) Maret. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Yoga, Aditya Bangga. 2013. Pengaruh jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*. 2(3) Maret. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Yulianti, Desyana. 2012. The Influence Of Macroeconomics Indicator To Import Rice In Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Institut Perbanas.